

Pengaruh *Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, Good Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Energi Sub Sektor Oil, Gas, & Coal Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024*

Monaria Siregar
Universitas Buddhi Dharma
Email : monariasiregar2@gmail.com

ABSTRAK

Atensi yang meluas terhadap fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) di lingkup industri energi, khususnya pada lini bisnis minyak, gas, dan batu bara, memicu urgensi dilakukannya evaluasi mendalam mengenai faktor-faktor determinasinya. Tujuan penulisan ini adalah untuk menguji signifikansi *fixed asset intensity, inventory intensity, good corporate governance*, serta *corporate social responsibility* terhadap praktik *tax avoidance* sepanjang periode 2021–2024. Melalui pendekatan kuantitatif, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik purposive sampling menghasilkan 52 observasi dari 13 perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 29. Hasil menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh negatif signifikan dengan koefisien -0,461 ($p = 0,001$), *inventory intensity* berpengaruh negatif signifikan dengan koefisien -1,459 ($p = 0,032$), serta *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan dengan koefisien -0,327 ($p = 0,009$). Sebaliknya, *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan dengan koefisien 0,590 ($p = 0,027$). Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan dengan nilai F hitung 7,490 ($p < 0,001$).

Kata Kunci: *Fixed Asset Intensity, Inventory Intensity, Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Pajak menempati posisi sentral sebagai instrumen kedaulatan ekonomi yang membiayai mandat konstitusional untuk pembangunan nasional dan redistribusi kesejahteraan publik. Alokasi dana pajak pada sektor-sektor strategis mulai dari akselerasi infrastruktur hingga penguatan jaring pengaman social menjadikan optimalisasi penerimaan negara sebagai prioritas absolut demi menjaga resiliensi fiskal. Namun, keberhasilan pengumpulan pajak ini tidak berdiri sendiri; ia merupakan hasil interaksi kompleks antara kebijakan pemerintah yang presisi dan tingkat kepatuhan entitas bisnis dalam menjalankan kewajiban perpajakannya.

Realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskoneksi antara regulasi dan implementasi, yang dipicu oleh praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Fenomena ini bukanlah pelanggaran hukum terbuka, melainkan sebuah manuver strategis korporasi yang mengeksploitasi celah legal (*loopholes*) dalam aturan perpajakan untuk mereduksi liabilitas pajak seminimal mungkin (Sinaga & Oktaviani, 2022; Wijaya & Rahayu, 2021). Meski secara teknis legal, agresivitas ini berpotensi mendistorsi penerimaan negara dan menciptakan ketidakseimbangan antara potensi fiskal dengan realisasi kas yang masuk ke kas pemerintah.

Dinamika penerimaan pajak di Indonesia sepanjang periode 2020–2023 menjadi potret nyata dari pengaruh gejolak ekonomi terhadap kepatuhan fiskal. Pada tahun 2020, pandemi memicu kontraksi ekonomi sebesar -2,07% yang menyeret realisasi pajak ke angka 91,50% dari target (Statistik, 2021). Namun, fase pemulihan setelahnya menunjukkan lonjakan performa yang signifikan, di mana realisasi konsisten melampaui target mulai dari 107,15% pada 2021 hingga tetap stabil di angka 108,08% pada 2023 (Pangastuti, 2024). Fluktuasi ini membuktikan bahwa efektivitas sistem pajak sangat bergantung pada perilaku manajerial perusahaan dalam merespons tekanan global.

Salah satu metrik fundamental yang digunakan untuk mendeteksi intensitas penghindaran pajak adalah *Effective Tax Rate* (ETR), yang mengomparasikan beban pajak aktual terhadap laba sebelum pajak (Ginangjar et al., 2024). Angka ETR yang rendah sering kali menjadi sinyal awal bahwa perusahaan tengah melakukan manajemen pajak yang agresif guna mempertahankan likuiditas internal. Dengan demikian, membedah faktor-faktor yang mampu mengintervensi nilai ETR menjadi esensial untuk memahami pola perilaku perpajakan korporasi secara lebih mendalam dan akurat.

Agresivitas pajak ini diduga kuat dipengaruhi oleh komposisi internal aset dan mekanisme tata kelola perusahaan. *Fixed asset intensity* dan *inventory intensity*, misalnya, memberikan ruang bagi manajemen untuk mengoptimalkan beban depresiasi dan biaya persediaan sebagai pengurang laba kena pajak (Fitri et al., 2025; Sitanggang & Meliani Mukti, 2025). Di sisi lain, dimensi *Good Corporate Governance* (GCG) bertindak sebagai benteng pengawasan terhadap perilaku oportunistik manajemen (Karina & Liliana, 2025), sementara *Corporate Social Responsibility* (CSR) merepresentasikan dimensi etika bisnis yang seharusnya selaras dengan tanggung jawab kewarganegaraan korporat (Achmad Hidayat & Novita, 2023).

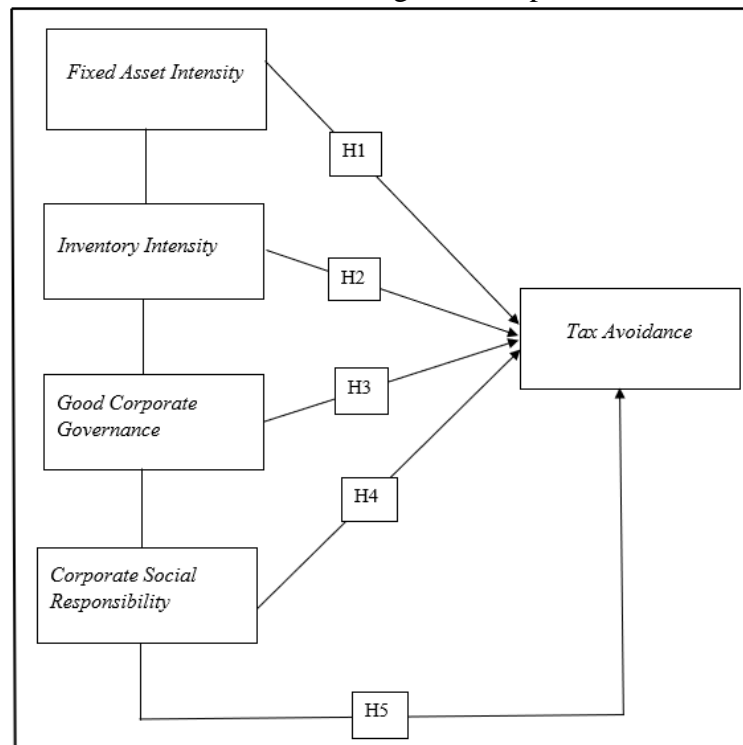
Meskipun keterkaitan variabel-variabel tersebut telah banyak dibahas, literatur saat ini masih menunjukkan adanya ketidakteraturan hasil atau *research gap* yang tajam. Beberapa studi melaporkan pengaruh yang dominan, sementara studi lainnya justru menemukan ketiadaan dampak yang signifikan, menciptakan ruang ambiguitas akademik. Ketidakkonsistenan ini sangat relevan untuk dikaji ulang pada sektor energi, khususnya sub-sektor minyak, gas, dan batu bara, yang memiliki karakteristik intensitas aset tetap yang sangat tinggi serta operasional yang penuh risiko.

Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *fixed asset intensity*, *inventory intensity*, GCG, dan CSR terhadap praktik penghindaran pajak pada emiten sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Melalui pendekatan

analisis parsial maupun simultan, studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademik di bidang perpajakan, tetapi juga menjadi referensi strategis bagi otoritas fiskal dalam memformulasikan kebijakan pengawasan yang lebih efektif dan adaptif terhadap praktik penghindaran pajak di masa depan.

Kerangka Konseptual

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Hipotesis

Pengaruh Fixed Asset Intensity terhadap Tax Avoidance

Dominasi aset tetap dalam struktur kekayaan perusahaan menciptakan ruang bagi manajemen untuk memanfaatkan celah fiskal melalui beban depresiasi. Secara teknis, tingginya intensitas aset tetap akan mengakumulasi biaya penyusutan yang besar, yang secara langsung bertindak sebagai pengurang laba sebelum pajak (*tax deductible expense*). Fenomena ini sering kali dieksploitasi sebagai instrumen efisiensi pajak legal guna mereduksi liabilitas pajak aktual perusahaan. Konsisten dengan temuan Wijayanti et al. (2023) serta Sitanggang & Meliani Mukti (2025), intensitas aset tetap dipandang sebagai katalisator utama dalam manuver penghindaran pajak korporasi.

H1: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Proporsi persediaan yang besar memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola angka beban pokok penjualan (BPP) melalui pemilihan metode akuntansi persediaan. Dalam perspektif *agency theory*, manajemen cenderung mengoptimalkan biaya penyimpanan dan pengelolaan stok untuk menekan margin laba kena pajak, sehingga potensi agresivitas pajak meningkat. Studi yang dilakukan oleh Fitri et al. (2025) memvalidasi bahwa *inventory intensity* memiliki korelasi positif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai upaya perlindungan arus kas internal.

H2: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) berperan sebagai sistem filtrasi yang membatasi ruang gerak manajerial dalam melakukan tindakan oportunistik, termasuk penghindaran pajak yang berisiko. Melalui penguatan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris independen dan komite audit, transparansi pelaporan keuangan meningkat sehingga praktik manajemen pajak yang agresif dapat ditekan. Sejalan dengan penelitian Karina & Liliana (2025), tata kelola yang kredibel terbukti mampu menciptakan efek jera terhadap perilaku *tax avoidance* dan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepatuhan regulasi.

H3: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencerminkan dualitas etika korporasi dalam memandang kewajiban perpajakan. Di satu sisi, investasi sosial dapat dianggap sebagai kompensasi atas agresivitas pajak perusahaan (efek substitusi), namun di sisi lain, CSR yang tulus justru mendorong kepatuhan pajak sebagai bentuk kontribusi sosial yang nyata. Perdebatan ini tercermin dari inkonsistensi literatur, di mana Achmad Hidayat & Novita (2023) menemukan pengaruh positif, sementara Zobar & Miftah (2020) justru melaporkan korelasi negatif terhadap perilaku penghindaran pajak.

H4: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Simultan terhadap Tax Avoidance

Secara integratif, perilaku penghindaran pajak tidak hanya dipicu oleh komposisi aset (tetap dan persediaan), tetapi juga dimoderasi oleh kualitas pengawasan internal serta citra sosial perusahaan. Sinergi antara pemanfaatan biaya depresiasi, pengelolaan stok, efektivitas tata kelola, dan komitmen sosial secara kolektif menentukan derajat *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan. Mengacu pada sintesis hasil studi Sitanggang & Meliani Mukti (2025) serta Karina & Liliana (2025), penggabungan faktor-faktor struktural dan manajerial ini diyakini memiliki daya prediksi yang signifikan terhadap dinamika penghindaran pajak secara sistemik.

H5: *Fixed Asset Intensity*, *Inventory Intensity*, *Good Corporate Governance*, dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

METODE

Jenis dan Objek Penelitian

Berpijak pada paradigma kuantitatif, riset ini mengadopsi desain inferensial guna menarik konklusi saintifik melalui pengujian hipotesis berbasis data empiris (Djaali, 2020). Lokus penelitian diarahkan secara spesifik pada korporasi energi yang menggarap sub-sektor minyak, gas, serta batu bara dengan pencatatan aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2021–2024. Konstruksi variabel independen mencakup intensitas aset tetap, intensitas persediaan, mekanisme tata kelola (GCG), serta tanggung jawab sosial (CSR), sementara fenomena penghindaran pajak yang diprosikan lewat *Effective Tax Rate* (ETR) diposisikan sebagai variabel dependen. Seluruh asupan data bersumber dari transparansi laporan keuangan dan laporan tahunan pada portal resmi BEI maupun laman daring masing-masing emiten demi menjamin akurasi representasi fiskal pada sektor energi.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Target populasi dalam studi ini meliputi 87 entitas bisnis sub-sektor energi yang terdaftar di bursa selama periode pengamatan 2021–2024 (Widodo et al., 2023). Mengingat perlunya data yang memiliki relevansi tinggi terhadap tujuan riset, penentuan sampel dilakukan melalui prosedur *purposive sampling* dengan seperangkat kriteria ketat: mulai dari kelengkapan sirkulasi laporan

keuangan, penggunaan mata uang dolar dalam pelaporan, hingga konsistensi perolehan laba positif serta lolos dari verifikasi data ekstrem (*outlier*). Adapun ekstraksi informasi mengandalkan teknik dokumentasi terhadap data sekunder yang kemudian diperkuat melalui penelusuran literatur pada berbagai publikasi ilmiah dan jurnal otoritatif guna mengamankan basis data yang diperlukan untuk analisis mendalam (Pasaribu et al., 2022).

Operasional Variabel dan Teknik Analisis Data

Operasionalisasi variabel independen dalam model ini menitikberatkan pada rasio aset tetap dan persediaan terhadap total aset, proporsi keterwakilan dewan komisaris independen, serta penilaian *CSR Index* berdasarkan standar GRI 4. Di sisi lain, variabel dependen diukur melalui perbandingan beban pajak dengan laba sebelum pajak untuk mengalkulasi nilai ETR (Ginancar et al., 2024). Analisis data dieksekusi melalui perangkat lunak SPSS 29 dengan urutan prosedur yang dimulai dari pemetaan statistik deskriptif dan pemenuhan syarat uji asumsi klasik tercakup di dalamnya normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas. Tahap final melibatkan aplikasi regresi linier berganda untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial (uji t) dan kolektif (uji F), disertai evaluasi koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk membedah kapasitas model dalam menjelaskan variansi penghindaran pajak.

HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fixed Asset Intensity	52	.0087	.8640	.279088	.2266006
Inventory Intensity	52	.0017	.1147	.045935	.0345869
Good Corporate Governance	52	.2500	.6000	.404175	.0794168
Corporate Social Responsibility	52	.0440	.7363	.453721	.1699542
Tax Avoidance	52	.0755	.8295	.298737	.1741615
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data diolah SPSS Versi 29, 2025

Berdasarkan olahan data terhadap 52 sampel (N), variabel Fixed Asset Intensity mencatatkan rentang antara 0,0087 pada PT Medco Energi Internasional Tbk (2023) hingga nilai puncaknya di PT Soechi Lines Tbk (2024), dengan rata-rata (*mean*) 0,2790 yang mengindikasikan bahwa secara teoretis, akumulasi beban depresiasi dari aset tetap yang tinggi seharusnya menekan laba kena pajak dan mereduksi urgensi *tax avoidance*. Pola stabilitas serupa terlihat pada Inventory Intensity dengan rerata 0,0459, di mana PT Rukun Raharja Tbk mencatatkan nilai terendah (0,0017) dan PT Samindo Resources Tbk mencapai angka tertinggi (0,1147), yang mencerminkan bahwa biaya pengelolaan stok berperan sebagai instrumen pengurang beban fiskal alami. Sementara itu, dimensi tata kelola melalui Good Corporate Governance menunjukkan rata-rata 0,4042, menandakan bahwa mayoritas emiten telah melampaui standar regulasi 30% meskipun fungsi pengawasan independen belum sepenuhnya optimal di seluruh sampel. Di sisi lain, pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) berada pada level yang cukup solid dengan rerata 0,4537, walaupun terdapat disparitas kebijakan yang lebar antar perusahaan energi. Akhirnya, variabel Tax Avoidance (proksi ETR) dengan rerata 0,2987 menunjukkan variabilitas kepatuhan yang nyata, di mana nilai ETR yang rendah menjadi sinyalemen atas praktik penghindaran pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan dengan tingkat ETR yang lebih tinggi.

Tes Asumsi Klasik
Tes Normalitas

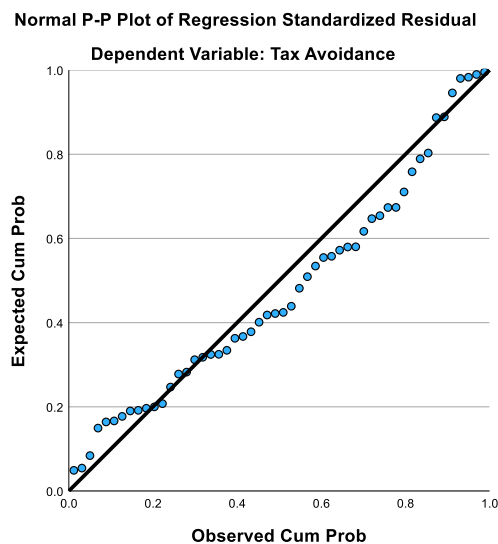
Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.13610441
Most Extreme Differences	Absolute		.109
	Positive		.109
	Negative		-.082
Test Statistic			.109
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.178
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.121
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.113
		Upper Bound	.130
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Olah SPSS 29

Melalui pendekatan One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S), model regresi ini terkonfirmasi valid dengan perolehan skor *Asymp. Sig. (2-tailed)* mencapai 0,178. Karena angka tersebut melampaui ambang batas signifikansi 0,05, residual data terbukti berdistribusi secara normal dan telah memenuhi kriteria dasar asumsi normalitas. Kepastian numerik ini selanjutnya diverifikasi secara visual melalui grafik Normal Probability Plot di bawah ini, yang memetakan konsistensi penyebaran titik-titik residual di sepanjang garis diagonal sebagai indikator distribusi data yang sehat.

Gambar 2. Normal P-P Plot Graph



Sumber: Data Olah SPSS 29

Visualisasi pada grafik tersebut memperlihatkan titik-titik residual yang menyebar secara

konsisten di sekitar garis diagonal, yang mengonfirmasi bahwa asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi tanpa pelanggaran. Dengan validnya distribusi data tersebut, model regresi ini memiliki reliabilitas yang kuat untuk memprediksi pengaruh *Fixed Asset Intensity*, *Inventory Intensity*, *Good Corporate Governance*, serta *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Multikolinearitas

Table 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Fixed Asset Intensity	.705	1.419
	Inventory Intensity	.756	1.323
	Good Corporate Governance	.874	1.144
	Corporate Social Responsibility	.948	1.054

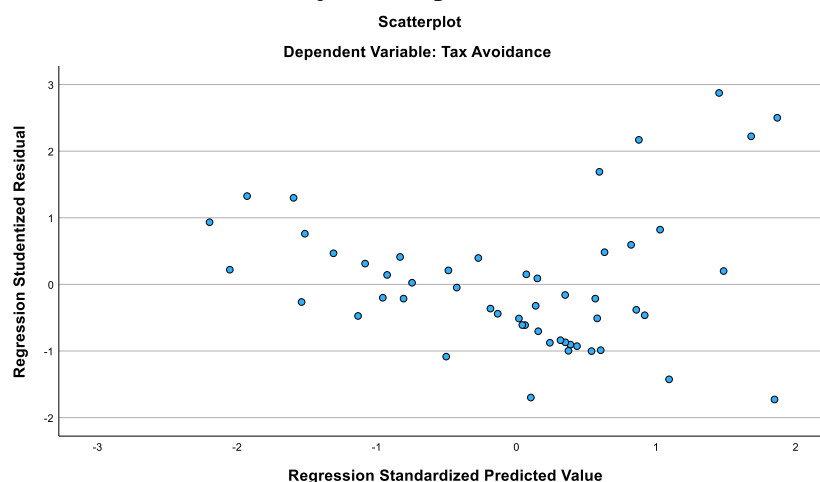
a. Dependent Variable: Tax Avoidance
 Sumber: Data diolah SPSS Versi 29, 2025

Sumber: Data Olah SPSS 29

Seluruh variabel independen dalam model ini terkonfirmasi bebas dari gangguan multikolinearitas, mengingat perolehan nilai *tolerance* yang melampaui ambang 0,10 serta skor VIF yang berada jauh di bawah limit 10. Secara spesifik, reliabilitas model didukung oleh profil *Fixed Asset Intensity* (Tol 0,705; VIF 1,419), *Inventory Intensity* (Tol 0,756; VIF 1,323), *Good Corporate Governance* (Tol 0,874; VIF 1,054), hingga *Corporate Social Responsibility* (Tol 0,948; VIF 1,054). Ketiadaan korelasi linear yang ekstrem antar-prediktor ini menjamin bahwa model regresi tidak memiliki redundansi data, sehingga estimasi pengaruh terhadap *Tax Avoidance* dapat dipertanggungjawabkan secara statistik pada tahapan analisis berikutnya.

Uji Heteroscedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Scatterplot Heteroscedastisitas



Sumber: Data Olah SPSS 29

Observasi terhadap grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola geometris tertentu, seperti penyempitan, pelebaran, atau gelombang yang teratur. Posisi titik-titik yang terdistribusi secara merata di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y mengonfirmasi bahwa model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 ^a	.389	.337	.1417778	1.778
a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Good Corporate Governance, Fixed Asset Intensity					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber: Data yang diproses menggunakan SPSS 25

Berdasarkan data pada tabel 4, model regresi ini terkonfirmasi bebas dari gangguan autokorelasi. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 52 dan 4 variabel independen (k), diperoleh nilai kritis Durbin-Watson berupa dL sebesar 1,3929 dan dU sebesar 1,7223. Statistik hitung Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan sebesar 1,778 berada tepat di dalam rentang ideal, yaitu lebih besar dari nilai dU (1,7223) dan lebih kecil dari nilai 4 – dU (2,222). Karena posisi nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan batas simetrisnya (4 – dU), dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat korelasi antar-residual (autokorelasi) dalam model ini, sehingga data memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian statistik berikutnya.

Uji Statistik

Uji Analisis Regresi Linier Ganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.403	.114		3.531	<,001
	Fixed Asset Intensity	-.461	.104	-.600	-4.419	<,001
	Inventory Intensity	-1.459	.660	-.290	-2.210	.032
	Good Corporate Governance	.590	.259	.278	2.282	.027
	Corporate Social Responsibility	-.327	.120	-.319	-2.727	.009
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Sumber: Data yang diproses menggunakan SPSS 29

Berdasarkan estimasi parameter yang dihasilkan,

$$Y = 0.403 - 0.461_{FAI} - 1.459_{II} + 0.590_{DKI} - 0.327_{CSR} + \epsilon$$

model regresi ini membentuk fungsi linear di mana konstanta sebesar 0,403 merepresentasikan nilai fundamental *tax avoidance* saat seluruh variabel independen berada pada titik nol. Secara dinamis, penguatan pada *fixed asset intensity* dan *inventory intensity* memberikan tekanan kontraktif terhadap *tax avoidance* masing-masing sebesar 0,461 dan 1,459, sebuah tren negatif yang juga diikuti oleh pengungkapan *corporate social responsibility* dengan koefisien 0,327. Sebaliknya, *good corporate governance* menjadi satu-satunya prediktor yang menunjukkan korelasi positif sebesar 0,590, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel tata kelola ini justru memicu peningkatan nilai proksi penghindaran pajak dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*).

Uji Koefisien Penentuan (R²)

Tabel 6. Hasil Koefisien Penentuan (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.624 ^a	.389	.337	.1417778
a. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Good Corporate Governance, Fixed Asset Intensity				
b. Dependent Variable: Tax Avoidance				

Sumber: Data yang diproses menggunakan SPSS 29

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,337, yang berarti variabel *fixed asset intensity*, *inventory intensity*, *good corporate governance*, dan *corporate social responsibility* secara simultan mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar 33,7%. Sementara itu, mayoritas sebesar 66,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain di luar cakupan model penelitian ini. Meskipun nilai tersebut berada dalam rentang valid 0 hingga 1, angka 0,337 mengindikasikan bahwa kemampuan kombinasi variabel independen dalam menyediakan informasi prediktif terhadap variabel dependen tergolong masih terbatas atau rendah.

T-Test

Tabel 7. T-Test Result

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.403	.114		3.531	<,001
	Fixed Asset Intensity	-.461	.104	-.600	-4.419	<,001
	Inventory Intensity	-1.459	.660	-.290	-2.210	.032
	Good Corporate Governance	.590	.259	.278	2.282	.027
	Corporate Social Responsibility	-.327	.120	-.319	-2.727	.009
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						
Sumber: Data diolah SPSS Versi 29, 2025						

Sumber: Data yang diproses menggunakan SPSS 29

Temuan dalam pengujian parsial (uji t) mengonfirmasi bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima, di mana setiap variabel independen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara mendalam, *fixed asset intensity* menunjukkan pengaruh negatif yang sangat kuat ($t = -4,419$; $p < 0,001$), menegaskan bahwa penambahan aset tetap secara efektif menekan agresivitas pajak perusahaan melalui beban depresiasi. Tren serupa ditemukan pada *inventory intensity* ($p = 0,032$) dan *corporate social responsibility* ($p = 0,009$), yang keduanya berkontribusi negatif dalam menurunkan praktik penghindaran pajak seiring dengan peningkatan intensitas persediaan maupun komitmen sosial perusahaan. Berbeda dengan variabel lainnya, *good corporate governance* justru mencatatkan pengaruh positif signifikan ($t = 2,282$; $p = 0,027$), yang mengindikasikan bahwa penguatan tata kelola pada sampel ini berbanding lurus dengan peningkatan nilai proksi *tax avoidance*.

F-Test

Tabel 8. Hasil Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.602	4	.151	7.490	<.001 ^b
	Residual	.946	47	.020		
	Total	1.547	51			
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						
b. Predictors: (Constant), Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Good Corporate Governance, Fixed Asset Intensity						

Sumber: Data yang diproses menggunakan SPSS 29

Berdasarkan validasi statistik, model penelitian ini dinyatakan layak karena nilai F-hitung sebesar 7,490 sukses melewati ambang batas F-tabel (2,570). Dengan tingkat signifikansi yang sangat kuat di bawah 0,001, hipotesis kelima resmi diterima, yang menegaskan bahwa *Fixed Asset Intensity*, *Inventory Intensity*, *Good Corporate Governance*, serta *Corporate Social Responsibility* secara kolektif memiliki pengaruh nyata terhadap dinamika *Tax Avoidance*. Terpenuhinya uji simultan ini membuktikan bahwa kombinasi keempat variabel independen tersebut memiliki sinergi yang signifikan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak pada perusahaan sampel, sehingga model regresi ini memiliki kredibilitas ilmiah untuk analisis lebih lanjut.

Pembahasan

Pengaruh Fixed Asset Intensity terhadap Tax Avoidance

Analisis empiris pada Tabel IV.14 menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* memiliki skor signifikansi < 0,001, sehingga Hipotesis Pertama (H1) dinyatakan diterima. Temuan ini menegaskan bahwa pada korporasi energi (minyak, gas, dan batu bara) yang terdaftar di BEI periode 2021-2024, besarnya intensitas aset tetap berkorelasi negatif secara kuat terhadap *tax avoidance*. Secara logis, kepemilikan aset fisik yang dominan memicu beban penyusutan yang besar, yang secara otomatis menjadi pengurang laba kena pajak secara legal. Kondisi ini membuat perusahaan tidak perlu menempuh skema penghindaran pajak yang agresif karena efisiensi fiskal sudah tercapai melalui struktur aset. Hasil ini memperkuat tesis Lestari (2025), namun berseberangan dengan studi Alpi (2024) yang tidak menemukan keterkaitan signifikan antara aset tetap dan kebijakan pajak.

Pengaruh Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel *inventory intensity* mencatatkan nilai signifikansi 0,032, yang mengukuhkan posisi Hipotesis Kedua (H2) dalam zona penerimaan. Arah hubungan negatif ini mencerminkan bahwa semakin tinggi porsi dana yang dialokasikan dalam persediaan, kian rendah pula kecenderungan entitas untuk melakukan manuver pajak. Hal ini dipicu oleh tingginya beban operasional dan biaya penyimpanan stok yang menyerap sumber daya keuangan perusahaan, sehingga manajemen lebih memfokuskan strategi pada efisiensi biaya internal ketimbang rekayasa fiskal. Kesimpulan ini selaras dengan observasi Weny Wijayanti et al. (2023), namun menyanggah argumen Amandha Cahyamustika & Meita Oktaviani (2024) mengenai ketiadaan pengaruh persediaan terhadap pajak.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproses melalui Dewan Komisaris Independen menghasilkan nilai signifikansi 0,027, sehingga H3 resmi divalidasi. Muncul sebuah anomali di mana penguatan fungsi komisaris independen justru diikuti oleh peningkatan *Tax*

Avoidance. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa peran pengawasan independen mungkin belum cukup optimal dalam memitigasi strategi perpajakan, atau justru kehadiran mereka menjadi instrumen legal untuk mengoptimalkan kewajiban pajak demi kepentingan pemegang saham. Realitas ini memperkuat temuan Yopie Chandra (2022), meskipun bertolak belakang dengan hasil riset Aldaniar & Sapari (2023).

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Dengan skor signifikansi 0,009, Hipotesis Keempat (H4) dipastikan diterima dengan korelasi negatif. Data ini membuktikan bahwa perluasan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) bertindak sebagai variabel penghambat bagi perilaku *tax avoidance*. Walaupun banyak investor di Indonesia masih terpaku pada performa laba jangka pendek dan sering mengabaikan aspek sosial, perusahaan yang berkomitmen pada transparansi CSR cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga reputasi pajak mereka demi stabilitas jangka panjang. Pola ini sejalan dengan argumentasi Zoobar & Miftah (2020), namun menepis kesimpulan Stefhanie & Dewi (2022).

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Melalui verifikasi kolektif pada Tabel 8, diperoleh angka F-hitung sebesar 7,490 yang secara substansial melampaui ambang batas F-tabel sebesar 2,570 dengan signifikansi di angka 0,001. Dengan diterimanya H5, dapat dikonfirmasi bahwa sinergi antara kebijakan aset tetap, manajemen stok, mekanisme tata kelola, dan tanggung jawab sosial merupakan elemen integratif yang secara bersama-sama mengendalikan arah kebijakan pajak perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi variabel independen tersebut memiliki kapasitas prediktif yang kuat dalam menjelaskan fluktuasi tingkat *tax avoidance* pada sampel penelitian ini secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian empiris, seluruh hipotesis (H1–H5) dinyatakan diterima, yang membuktikan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh krusial terhadap dinamika *tax avoidance* pada emiten energi subsektor minyak, gas, dan batu bara periode 2021–2024 ($p < 0,001$). Secara parsial, penguatan pada *fixed asset intensity*, *inventory intensity*, dan pengungkapan *corporate social responsibility* terbukti secara signifikan mampu mereduksi praktik penghindaran pajak melalui mekanisme efisiensi biaya operasional serta beban depresiasi aset. Namun, muncul fenomena unik pada variabel *good corporate governance* yang justru menunjukkan korelasi positif, mengisyaratkan bahwa pada sampel penelitian ini, peningkatan fungsi tata kelola cenderung berbanding lurus dengan optimalisasi strategi efisiensi fiskal perusahaan.

Terkait implikasi hasil tersebut, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melakukan ekspansi cakupan sektoral serta mengadopsi parameter GCG dan standar pelaporan CSR terbaru guna memperoleh potret manajerial yang lebih presisi. Bagi pihak korporasi, integrasi antara transparansi tanggung jawab sosial dan pengawasan internal yang ketat menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara penghematan beban pajak dan kredibilitas reputasi di mata publik. Sementara itu, para investor dihimbau untuk lebih kritis dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan sumber daya dan komitmen sosial emiten sebagai indikator fundamental dalam pengambilan keputusan investasi yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

REFERENSI

- Achmad Hidayat, F., & Novita, S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(3), 2555–2565. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1521>
- Aldaniar, N., & Sapari, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu)*, 2(4), 369–388. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i4.6144>
- Alpi, M. F. (2024). *Analisis Tax Avoidance : Peranan Aset Tetap Leverage dan Sales Growth Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia*. 7, 135–143.
- Amandha Cahyamustika, M., & Meita Oktaviani, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.328>
- Fitri, E., Mustika, I., & Ramadhany, A. A. (2025). Pengaruh Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2023. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(2), 136–155. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i2.102>
- Karina, A., & Liliana, V. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 11(1), 41–68. <https://doi.org/10.35384/jemp.v11i1.722>
- Pangastuti, I. D. N. T. T. (2024). *Gacor! Penerimaan Pajak 2023 Lampau Target*. IDN Times.
- Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*.
- Sinaga, W. M., & Oktaviani, V. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance The Analysis Of Factors Influencing Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 9(1), 40–56.
- Sitanggang, J. I. D., & Meliani Mukti. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Neraca AKuntansi Manajemen, Ekonomi*, 23(4). <https://doi.org/DOI: 10.8734/mnmae.v1i2.359> ISSN
- Statistik, badan pusat. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun sebesar 2,07 Persen (c-to-c)*. Badan Pusat Statistik.
- Stefhanie, S., & Dewi, S. D. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *ECO-Buss*, 5(2), 685–699. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.592>
- Weny Wijayanti, As'ad Isma, & Syahril Ahmad. (2023). Pengaruh Manajemen Laba, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi Dan Kesehatan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2021. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 37–61. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i2.132>
- Wijaya, S., & Rahayu, F. D. (2021). *Penghindaran Pajak*. Guepedia.
- Yopie chandra. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode 2018 – 2020). *Akuntoteknologi*, 14(1 SE-Articles), 89–102.
- Zoobar, M. K. Y., & Miftah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity Dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6315>

